

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut dapat berupa bakat, kemampuan, dan minat. Setiap remaja memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Walaupun remaja sudah bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Sehingga masih sangat membutuhkan orang tua untuk membuat mereka menjadi lebih baik lagi. Mereka masih bergantung kepada orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sempurna.

Remaja bukan hanya bagian dari keluarga, mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dalam kehidupan masyarakat remaja akan berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya. Interaksi dalam masyarakat itu disebut interaksi sosial. Menurut H. Bonner dalam Gerungan (2004: 62), “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Remaja yang melakukan interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebayanya didalam masyarakat, maka segala perlakuan remaja akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang lain yang berinteraksi dengannya begitu pula sebaliknya, orang lain baik itu orang dewasa atau teman sebaya yang berinteraksi dengan remaja, maka dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan remaja. Dengan kata lain interaksi sosial dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh negatif kepada remaja. Interaksi sosial dapat memperbaiki kelakuan remaja atau mengubah diri remaja menjadi lebih baik akan tetapi interaksi sosial pun dapat mengubah diri remaja menjadi tidak baik.

Masa remaja juga merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Dengan adanya interaksi diharapkan remaja dapat menemukan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif.

Konsep diri menurut Brehm & Kassin (1993) dalam Nina W Syam (2012: 55) bahwa: “konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki”. Konsep diri yang positif membuat remaja akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Sedangkan konsep diri yang negatif, yang meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, malang, gagal, tidak menarik, tidak disukai, bahkan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Dengan konsep diri yang positif remaja mampu melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Mengingat bahwa remaja merupakan generasi penerus dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu untuk mendapatkan konsep diri remaja yang positif, mereka memerlukan bimbingan dalam perkembangannya. Menurut Sofyan S. Willis (2010: 1) bahwa: “Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh”. Dalam hal ini peranan orang tua dan sekolah sangat penting sebab remaja belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan guru dan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena dimasyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja.

Kondisi di atas tidak akan tercipta pada remaja-remaja yang mengalami putus sekolah atau *drop out*. Menurut Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134) bahwa: “*drop out* yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Artinya putus sekolah dapat terjadi pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun pendidikan tinggi. Berhenti atau tidak selesainya seorang remaja dalam

menempuh jenjang pendidikan yang seharusnya maka perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, hal ini dikarenakan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah tidak akan ada lagi.

Adanya kondisi putus sekolah, remaja dalam perkembangannya hanya mendapatkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses perkembangannya itulah konsep diri remaja putus sekolah terbentuk. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk. Respon orang tua dan lingkungan akan menjadi informasi bagi remaja putus sekolah untuk menilai siapa dirinya. Menurut Nina W Syam (2012: 56-57) bahwa: “anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif”. Pola asuh yang keliru atau lingkungan yang kurang mendukung seperti melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak dihargai, dan lain sebagainya kepada remaja putus sekolah yang akan membuat konsep negatif dalam dirinya. Remaja putus sekolah menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan

Remaja putus sekolah menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang maka pendidikan dirasa sangat penting untuk mengantisipasi terjadinya pembentukan konsep diri yang negatif dalam diri remaja putus sekolah. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan tercantum sebagai berikut: “hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak sepenuhnya dijamin pemerintah”. Berdasarkan pasal di atas dapat diketahui bahwa pemerintah harus memberikan pendidikan yang layak bagi setiap warga negaranya tidak terkecuali bagi remaja yang telah putus sekolah.

Pendidikan yang layak bagi setiap warga negaranya, pemerintah tidak hanya menyelenggarakan jalur pendidikan formal, akan tetapi ada pula jalur pendidikan non formal dan informal. Pada pasal 26 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang

berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pendidikan non formal ini dapat menjadi pilihan bagi remaja putus sekolah, karena berdasarkan pasal yang telah disebutkan diatas bahwa pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat termasuk bagi remaja putus sekolah.

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, terdapat beberapa macam pendidikan yang termasuk kedalam pendidikan non formal, diantaranya pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan luar sekolah menurut Philips H. Coombs (Sudjana, 2001: 22-23) bahwa:

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu program pendidikan luar sekolah adalah program pemberdayaan masyarakat, yaitu program yang diselenggarakan sebagai upaya pembekalan bagi masyarakat dalam kehidupannya, dimana tujuan pemberdayaan masyarakat ini dimaksudkan agar setiap orang yang telah mengikuti proses pemberdayaan mampu untuk berdaya, baik berdaya bagi dirinya sendiri maupun berdaya bagi orang-orang yang berada disekitarnya.

Pemberdayaan merupakan sarana perbaikan dan peningkatan pengetahuan, mental, fisik, serta keterampilan yang menjadi tuntutan dalam kehidupan. Banyaknya lembaga yang menyelenggarakan program pemberdayaan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat khususnya bagi remaja putus sekolah dalam memperbaiki dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pemberdayaan bagi remaja adalah Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja. Lembaga ini menyelenggarakan

pemberdayaan bagi remaja putus sekolah dan remaja berkebutuhan khusus secara fisik. Lembaga ini memberikan pemberdayaan setidaknya kepada 240 orang remaja putus sekolah dan 120 orang remaja berkebutuhan khusus secara fisik pada setiap tahunnya. Banyaknya remaja putus sekolah di Jawa Barat yang berminat mengikuti program pemberdayaan, hal ini dapat terlihat dari kuota peserta program pemberdayaan yang selalu terpenuhi.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga ini merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan klasikal dan bimbingan kesenian. Selain itu ada pula beberapa keterampilan yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan bakat remaja putus sekolah diantaranya modiste, tatarias, montir motor, elektronika, tata boga dan perhotelan. Keterampilan-keterampilan tersebut dimaksudkan untuk menunjang keberdayaan remaja putus sekolah di dunia kerja.

Pemberdayaan ditujukan bagi masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan, oleh karena itu remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan termasuk ke dalam masyarakat yang memiliki ketidakberdayaan. Remaja putus sekolah memang tidak mendapatkan bimbingan dari sekolah dalam perkembangannya, mereka hanya mendapatkan bimbingan dari keluarga dan lingkungan saja, sehingga konsep dirinya terbentuk berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan di keluarga dan lingkungan saja. Menurut Solomon (Suharto, 2010: 62) melihat bahwa ketidakberdayaan dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Menurutnya ketidakberdayaan dapat berasal dari : 1) penilaian diri yang negatif, 2) Interaksi negatif dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, tidak menutup kemungkinan lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua yang mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Remaja putus sekolah tidak mendapatkan bimbingan dari sekolah seperti remaja pada umumnya sehingga hanya respon orang tua dan lingkungan yang akan menjadi informasi bagi remaja putus sekolah untuk menilai siapa dirinya. Hanya orang tua atau keluarga dan lingkunganlah yang membentuk penilaian remaja putus sekolah terhadap dirinya. Akan tetapi yang membuat remaja putus sekolah menjadi memiliki ketidakberdayaan adalah penilaian diri

yang negatif dan interaksi yang negatif, apakah benar penilaian diri yang negatif dan interaksi yang negatif yang menjadi faktor penyebab ketidakberdayaan pada remaja putus sekolah?. Mengingat begitu pentingnya penilaian diri yang merupakan konsep diri seseorang untuk dinilai oleh orang lain dan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Maka dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

- a. Remaja putus sekolah hanya mendapatkan bimbingan dari keluarga dan lingkungannya dalam pembentukan konsep dirinya
- b. Remaja putus sekolah memerlukan bimbingan dari pihak lain dalam pembentukan konsep dirinya selain bimbingan dari keluarga dan lingkungannya
- c. Remaja putus sekolah menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungannya
- d. Banyaknya remaja putus sekolah yang berminat mengikuti Program Pemberdayaan melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja
- e. Adanya pelaksanaan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui sistem panti bagi remaja putus sekolah di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan identifikasi masalah diatas maka peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidak-berdayaan remaja putus sekolah pada remaja putus sekolah yang mengikuti Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Propinsi Jawa Barat”

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yang menjadi titik fokus yang penulis teliti diantaranya:

- a. Bagaimana gambaran penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidak-berdayaan remaja putus sekolah pada lingkungannya?
- b. Apakah penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidak-berdayaan remaja putus sekolah yang mengikuti Program Pemberdayaan Sosial melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Propinsi Jawa Barat?
- c. Bagaimana harapan para remaja putus sekolah setelah mengikuti Program Pemberdayaan Sosial melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Propinsi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap data tentang gambaran penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada lingkungannya
2. Mengetahui apakah penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah yang mengikuti Program Pemberdayaan Sosial melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Propinsi Jawa Barat
3. Mengungkap data tentang harapan para remaja putus sekolah setelah mengikuti program Pemberdayaan sosial melalui sistem panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Propinsi Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan pada remaja putus sekolah baik itu faktor internal maupun faktor eksternal, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan mengenai pemberdayaan remaja putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan dalam melakukan pengkajian lebih lanjut yang berhubungan dengan ketidakberdayaan remaja putus sekolah dan cara pemberdayaan bagi remaja putus sekolah.
- b. Sebagai bahan kajian antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, penulis akan memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Berisi teori-teori yang mendukung penelitian tentang penilaian diri, interaksi sosial, pemberdayaan dan ketidakberdayaan.

Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang penjabaran mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian, termasuk komponen-komponennya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang pemaparan gambaran dan pembahasan data hasil penelitian

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran penelitian.

Daftar Pustaka

Berisi sumber-sumber data yang mendukung penelitian.